



Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Praktik Income Smoothing Pada Ukuran Indeks LQ45 Yang Terdaftar Dalam BE Tahun 2013-2017

Yudi Suci Mulia¹, Abel Tasman²

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: yudisucimulia@yahoo.com

Abstract : The financial statements of go public companies are an important part to support movements in the capital market. The income statement is one of the important components in the financial statements. Management is required to be able to generate stable profits every year. The capital market prefers companies with stable profits to fluctuating profits. Income smoothing is one of the practices carried out by management to reduce excessive fluctuations in earnings. Income smoothing can be measured using the eckel index by comparing the variation in earnings with income. This study will examine whether firm size and financial leverage affect companies to practice income smoothing. Research data is secondary data and samples were taken using purposive sampling method. The sample consists of 21 companies that are members of the LQ45 index from 2013-2017 with a total sample of 105. This study uses a logistic regression research model because the dependent variable is a dummy variable. The results of the study reveal that 2 independent variables simultaneously have a significant effect on the practice of income smoothing. Partially, firm size and financial leverage have no significant effect on income smoothing practices.

Keywords : firm size, financial leverage, income smoothing



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Dalam kondisi sekarang ini, dunia bisnis menjadi semakin cepat berkembang, yang dibarengi dengan inovasi yang semakin modern kemudian persaingan yang semakin sengit antara organisasi perusahaan dan juga keadaan keuangan negara yang tidak menentu mendorong para eksekutif atau pemangku kepentingan organisasi untuk mencari pilihan atau

alternatif untuk mampu membawa organisasi mereka lebih baik dari pesaing lainnya. Perkembangan dunia usaha ini juga sangat berdampak bagi organisasi atau perusahaan *go public* yang ada di Indonesia. Salah satu cara atau pendekatan bagi perusahaan untuk dapat menjadi sebuah perusahaan yang lebih baik adalah dengan menunjukkan kinerja perusahaan yang terbaik. Pelaksanaan kinerja perusahaan yang baik dapat memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mempertimbangkan dan menempatkan penawaran atas modal yang mereka miliki pada organisasi atau perusahaan.

Laporan keuangan dapat mempresentasikan dan menggambarkan keadaan organisasi atau perusahaan kepada berbagai organisasi atau individu yang berkepentingan yang ingin berinvestasi atau meminjamkan dana ke perusahaan. Laporan keuangan berisi sinopsis data keadaan *financial* suatu organisasi atau perusahaan dalam tahun tertentu sebagai alat atau bukti kinerja pengelola organisasi atau manajemen mengenai pengelolaan aset dari pemilik perusahaan. Komponen laba dipergunakan untuk menilai bagaimana hasil kerja manajemen dalam mengelola organisasi atau perusahaan. Komponen laba dan bagian-bagiannya yang terkandung dalam pengungkapan laporan keuangan dapat menunjukkan data tentang pencapaian suatu substansi, prestasi dan potensi sebuah perusahaan. Laba yang diungkapkan pada laporan keuangan adalah data penting bagi pihak dalam dan luar perusahaan. Data laba dalam laporan keuangan digunakan untuk mensurvei bahaya dari resiko untuk berinvestasi atau meminjamkan cadangan, membantu menilai kapasitas pendapatan, dan mengevaluasi pelaksanaan kinerja eksekutif atau manajemen. .

Dalam Bukunya (Sofyan Safri Harahap, 2015) menjelaskan bahwa kondisi keuangan yang digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan pada tahun tertentu sangat mempengaruhi keadaan organisasi atau perusahaan pada pasar modal, Hal ini disebut dengan hipotesis *Effectiveness Market Speculation (EMH)*. Ini menunjukkan betapa pentingnya tugas laporan anggaran keuangan sebagai alat penilaian atau pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan dapat mengundang para eksekutif atau manajemen untuk melakukan langkah-langkah atau hal-hal yang dapat mengendalikan laporan keuangan untuk keuntungan mereka sendiri, misalnya untuk mempertahankan posisi atau untuk mendapatkan imbalan yang tinggi. Target laporan keuangan ini mencakup pemberian data keuangan yang dapat digunakan untuk mensurvei kelayakan eksekutif atau manajemen dalam memenuhi kewajiban administrasi dan kepengurusannya. Untuk itu dalam memahami kondisi keuangan organisasi atau sebuah perusahaan, penting untuk membedah ringkasan laporan keuangan organisasi tersebut.

Articulation of Monetary Bookkeeping Ideas menyatakan bahwa data pendapatan atau laba akan menunjukkan masalah penting untuk menilai kemampuan dewan dan tanggung jawab mereka dengan manfaat membantu pemilik atau kelompok lain membuat penilaian mengenai pendapatan dan masa depan organisasi atau perusahaan di kemudian hari. Karena pentingnya data laba, manajer berusaha untuk mengurangi ketimpangan dalam pendapatan atau laba yang diungkapkan atau diduga para eksekutif berusaha untuk menunjukkan pendapatan atau laba yang sesuai dengan tujuan perusahaan atau disebut sebagai praktik perataan laba. Menurut (Shah, 2014) menyatakan bahwa manajemen laba mengacu pada kegiatan yang diambil oleh

kepala perusahaan yaitu manajer untuk mengontrol angka pembukuan akuntansi dan dengan cara ini akan berdampak terhadap data pada laporan keuangan yang kurang transparan.

Hipotesis di balik tindakan manajemen laba para eksekutif disebut *agency theory*. Dalam (Robert N. Anthony, 2011), menyatakan bahwa hubungan atau kesepakatan pihak-pihak yaitu pemilik dan manajemen sebagai pengelola disebut dengan *agency theory*. Hipotesis teori keagenen memiliki kecurigaan bahwa sebagai individu manajemen atau pengelola secara eksklusif dimotivasi oleh keuntungan dirinya sendiri, sehingga hal ini menyebabkan timbulnya situasi yang tidak dapat disatukan antara pemilik dengan manajemen atau disebut dengan konflik kepentingan, di mana kedua belah pihak memiliki tujuan masing-masing. Sesuai (William R. Scott, 2015), terdapat beberapa tujuan kenapa para pengelola dalam kata lain manajer tertarik pada tindakan perataan laba. Beberapa tujuan tersebut adalah para eksekutif manajer atau pengelola berupaya memperluas indikator keterbukaan dan kejelasan pendapatan untuk menyampaikan berbagai perihal dimana sifatnya rahasia pada perusahaan, untuk situasi yang digambarkan tersebut tindakan para eksekutif atau manajemen bersifat efektif. Tujuan berikutnya para eksekutif atau pengelola perusahaan berupaya agar menambah untung pribadinya sendiri, untuk situasi yang digambarkan tersebut tindakan yang dilakukan manajemen bersifat oportunistik. Salah satu kegiatan eksekutif atau manajemen yang rutin dilakukan oleh para manajer adalah perataan laba. Biasanya laba yang tetap dan baik adalah laba dengan fluktuasi kecil atau rendah untuk berubah setiap periodenya. Perilaku atau tindakan untuk menyesuaikan pendapatan atau laba ini disebut dengan tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Seperti yang ditunjukkan oleh (Beidleman, 1973) perataan laba adalah perilaku yang disengaja untuk mengurangi perbedaan dalam tingkat laba sekarang sebagaimana tingkat laba yang diinginkan oleh perusahaan. Untuk situasi ini, perataan laba menunjukkan sebagai suatu upaya administrasi keuangan yang dilaksanakan para manajer atau pengelola organisasi dalam upaya memperkecil ketidakpastian atau fluktuasi pendapatan yang berlebihan dengan syarat tidak melebihi jangkauan yang diizinkan dari praktik pembukuan akuntansi yang wajar dan masuk akal. Para eksekutif atau pengelola organisasi dalam hal ini manajer melaksanakan tindakan perataan laba (*income smoothing*) juga untuk memperkecil tingkat kovarians pada pengembalian pasar. Contoh kasus perataan laba telah terjadi pada PT Ancora Resource (OKAS). Perusahaan tersebut mempertanggungjawabkan penyelewengan atas laporan keuangan pada tahun 2008 yang dilaporkan oleh beberapa pihak yang berkepentingan.

Pada dasarnya tindakan perataan laba (*income smoothing*) bukan suatu hal baru diberbagai negara tidak terkecuali di Indonesia. Swedia, misalnya, melegitimasi aktivitas ini dengan syarat dibuat lugas, yang pada dasarnya serupa dalam jangka panjang. Objek eksplorasi pada penelitian kali ini merupakan tindakan (*income smoothing*) dalam perusahaan yang tercatat pada daftar LQ45. perusahaan LQ45 yaitu daftar 45 perusahaan pilihan yang memiliki kapitalisasi atau likuiditas yang besar dan tinggi dengan keuntungan saham-saham pada indeks LQ45 ini mudah untuk dipertukarkan. Banyak pakar saham di Indonesia sepakat bahwa daftar perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 sebagian besar aman untuk ditukar atau diperjualbelikan. Pemeriksaan ini akan menunjukkan apakah tindakan perataan

laba terjadi dalam perusahaan dengan manajemen yang benar-benar ketat dari kegiatan kinerja perusahaannya. Pada penelitian ini untuk mengukur perataan laba digunakan indeks eckel. Dimana menurut (Eckel, 1981) perataan laba dapat dihitung dengan membagi nilai koefisien variasi perubahan yang terjadi pada laba dengan koefisien variasi perubahan yang terjadi pada pendapatan yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu. Terdapat banyak pemeriksaan atau observasi dengan berbagai macam hasil yang berbeda terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Untuk itu pada observasi dan penelitian kali ini variabel yang dipergunakan atau yang akan diteliti adalah ukuran perusahaan dan *financial leverage*.

Menurut (Jogiyanto Hartono, 2016) total harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan mempresentasikan atau menggambarkan seberapa besar atau kecilnya perusahaan tersebut atau bisa disebut sebagai ukuran perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan akan melakukan penilaian mengenai kinerja perusahaan dilihat dari seberapa besarnya organisasi atau perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi harapan dan pandangan dari berbagai pihak terhadap sebuah organisasi atau perusahaan. Penelitian kali ini akan mengukur besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari semua aset atau harta perusahaan tersebut (*Ln Total Asset*). Menurut (Habib, 2005) perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dalam melaksanakan tindakan *income smoothing*, mengingat mereka lebih banyak mempunyai instrument yang dapat dikendalikan dan perusahaan besar cenderung memiliki siklus pendapatan dan pengeluaran yang lebih peka dan sesuai terhadap kemungkinan dan ketidakpastian di masa depan. Dalam penelitian (Akhoondnejad et al., 2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*. Mengingat gambaran tersebut, peneliti memberikan dugaan bahwa ukuran perusahaan secara positif mempengaruhi tindakan untuk meratakan laba (*income smoothing*).

Menurut (Agus Sartono, 2010) *financial leverage* menunjukkan sejauh mana pemanfaatan kewajiban untuk mendanai usaha. Perusahaan yang tidak memiliki hutang atau kewajiban menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri untuk membiayai usahanya. Dalam pengujian ini, menghitung besarnya *financial leverage* diperoleh menggunakan proporsi *debt to equity ratio (DER)*, dimana proporsi ini akan menunjukkan ukuran nilai ekuitas yang digunakan untuk menjamin kewajiban untuk menyelesaikan tugas fungsionalnya (Kasmir, 2014). Jika nilai yang ditunjukkan dari hasil *debt to equity ratio (DER)* besar, menggambarkan bahwa kondisi *financial* organisasi atau perusahaan berada pada resiko yang cukup besar. Tingginya *financial leverage* menunjukkan semakin besar kewajiban mutlak daripada modal, dengan arti beban keuangan perusahaan pada pihak luar (pemberi pinjaman) lebih besar, sehingga hal ini akan diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Besarnya masalah atau beban berat yang dimiliki oleh perusahaan kepada pihak luar pemberi modal akan menggambarkan berapa besarnya ketergantungan perusahaan kepada para pemberi pinjaman atau investor dalam mendanai perusahaannya. Demikian juga dengan resiko kewajiban yang memungkinkan untuk menurunkan ukuran pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga para eksekutif atau manajemen melakukan pendekatan yang dapat memperluas dan menstabilkan pendapatan atau laba. Dengan tujuan untuk dapat

menyeimbangkan laba yang diperoleh saat itu dengan jumlah beban kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi perusahaan yang memiliki *financial leverage* cukup besar memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk meratakan laba. Hal tersebut sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh (Putra & Suardana, 2016) dan (Algery, 2013) dalam penelitiannya yang menghasilkan penemuan bahwa besarnya *financial leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan *income smoothing*. Artinya semakin tinggi tingkat resiko hutang perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan tindakan dan praktik *income smoothing*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengukur seberapa besar variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini dapat disebut juga sebagai jenis penelitian kausatif. Penelitian ini akan mengukur pengaruh ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap tindakan atau praktik *income smoothing*. Data diolah dengan menggunakan SPSS. Dengan menggunakan metode analisis regresi logistik dikarenakan variabel terikat merupakan variabel dummy. Data yang digunakan merupakan jenis data sekunder yang dikumpulkan melalui situs Bursa Efek Indonesia. Terdiri dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 dari 5 tahun dengan tahun akhir 2017 yang dipilih dengan syarat-syarat yang sesuai dengan penelitian. Setelah sampel dipilih maka ditetapkan terdapat 21 perusahaan yang diambil 5 tahun data laporan keuangan masing-masing perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian (N=105)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan		15.4	20.8	17.97	1.48
Financial Leverage	105	.16	11.4	2.23	2.89
Valid N (listwise)					

Sumber: Data Diolah Pada Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata yaitu 17,97 dengan nilai minimum yaitu 15,4 dan nilai maksimum sebesar 20,8. Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki data berkelompok yang terlihat dari nilai rata-rata lebih daripada standar deviasinya yaitu sebesar 1,48. *Financial leverage* memiliki rata-rata sebesar 2,23 dengan nilai minimum yaitu 0,16 dan nilai maksimum sebesar 11,4. Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa *Financial leverage* memiliki data berkelompok dikarenakan niali rata-rata lebih daripada standar deviasinya yaitu sebesar 2,89.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi harus dilakukan jika penelitian menggunakan model regresi logistik. Mengukur kelayakan model dapat menggunakan beberapa opsi. Penelitian kali

ini uji Hosmer dan Lemeshow akan dipergunakan. Berikut hasil uji kelayakan model dari penelitian kali ini:

Tabel 2. Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.234	8	.512

Sumber: Data Diolah Pada Tahun 2019

Tabel diatas dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian regresi logistik dengan menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow dilihat dari nilai *Chi-square* sebesar 7.234 dan signifikansi sebesar 0.512 yang artinya besar dari 0.05, dengan simpulan regresi pada penelitian atau observasi ini dinilai baik serta layak untuk digunakan dengan arti data yang di observasi tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap model yang dihasilkan pada pengujian kali ini.

Menilai Keseluruhan Regresi

Tahap kedua dalam pengujian regresi logistik adalah menilai keseluruhan regresi. Untuk menguji atau menilai keseluruhan model yang dihasilkan maka dilakukan perbandingan antara nilai -2 Log Likelihood yang dihasilkan di awal dengan nilai -2 Log Likelihood yang dihasilkan di akhir. Dibawah ini merupakan hasil penilaian keseluruhan model regresi dari penelitian ini:

Tabel 3. Kelayakan Seluruh Model Regresi

Overall Model Fit	
(-2LL) Block Number = 0	mempunyai nilai sebesar 130.722
(-2LL) Block Number = 1	mempunyai nilai sebesar 127.840

Sumber: Data Diolah Pada tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood yang dihasilkan di awal sebesar 130.722 lebih besar dibandingkan dengan nilai yang dihasilkan di akhir yaitu sebesar 127.840. Dengan kata lain model yang digunakan pada penelitian ini sudah fit dan sesuai dengan data.

Ketepatan Klasifikasi Regresi

Tabel 4. Ketepatan Klasifikasi Regresi

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Income Smoothing (Perataan Laba)	Bukan Perata Laba	16	26	38.1
	Perata Laba	12	51	81.0
Overall Percentage				63.8

Sumber: Data Diolah Pada Tahun 2019

Tabel 4 diatas memberikan informasi terdapat 26 sampel terkategori perata laba dan diantaranya terdapat 16 sampel bukan perata laba atau 38.1% dapat diprediksi sebagai sampel perata laba. Sedangkan dari 51 sampel perata laba terdapat sebanyak 12 sampel bukan perata laba atau 81% dapat diprediksi sebagai sampel perata laba. Dengan demikian secara

keseluruhan dari 105 sampel perusahaan, sebesar 63.8% yang dapat diprediksi dengan tepat oleh regresi logistik ini.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil pengujian *Nagelkerke R Square* akan menunjukkan besarnya koefisien determinasi yang dihasilkan oleh model regresi pada penelitian ini. Pengujian ini akan menunjukkan berapa besarnya 2 variabel bebas mampu untuk mempengaruhi variabel terikat *income smoothing*, berikut hasil uji yang dihasilkan:

Tabel 5. Kofisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	127.840 ^a	.027	.038

Sumber: Data Diolah Pada Tahun 2019

Hasil dari tabel diatas dapat menggambarkan bahwa hanya sebesar 3.8% dari variabel terikat perataan laba (*income smoothing*) yang mampu dijelaskan oleh 2 variabel bebas yaitu ukuran perusahaan dan *financial leverage*. Variabel lain diluar penelitian ini akan menjelaskan yang belum bisa dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Pada saat menggunakan model regresi logistik maka uji omnibus dapat digunakan untuk menilai apakah varibel bebas secara keseluruhan atau serempak dapat mempengaruhi varibael bebas yaitu perataan laba (*income smoothing*). Dibawah ini adalah hasil uji omnibus pada model penelitian ini:

Tabel 6. Omnibus Tests of Model Coefficients

Step 1		Chi-square	Df	Sig.
	Step	14.177	2	.001
	Block	14.177	2	.001
	Model	14.177	2	.001

Sumber: Data Diolah Pada Tahun 2019

Hasil uji omnibus pada tabel diatas menunjukkan bahwa secara serempak variabel ukuran perusahaan dan *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan atau praktik perataan laba (*income smoothing*). Terihat dari nilai chi-square yaitu 14.177 dan signifikasi yaitu 0.001.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial

	Variables in the Equation					
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Ukuran Perusahaan	-0.339	0.209	2.618	1	0.106	0.713
Financial Leverage	0.095	0.110	0.742	1	0.389	1.099
Constant	6.674	3.618	3.404	1	.065	791.790

Sumber: Data Diolah Pada Tahun 2019

Secara parsial dari tabel diatas diperoleh nilai konstanta $\alpha = (6.674)$ sedangkan koefisien regresi logistik $b_1 = (-0.339)$, $b_2 = (0.095)$, Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$\ln(p/(1-p))=6.674-0.339\ln TA+0.095DER$$

PEMBAHASAN

Ukuran Perusahaan

Pengujian model regresi logistik pada penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*). Tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah 0,106 lebih besar daripada alpha 0.05 dan dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*) ditolak.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 dikarenakan pada prinsipnya perusahaan yang tergolong pada indeks LQ45 merupakan perusahaan *leader* di sektornya masing-masing atau dapat dikatakan perusahaan-perusahaan tersebut dikategorikan perusahaan yang memiliki ukuran besar. Oleh karena itu mereka akan berhati-hati untuk melakukan manajemen laba berupa praktik *income smoothing*. Dilihat dari hasil penelitian memiliki arah yang negatif yang mana hasil ini tidak sejalan dengan arah yang dihipotesiskan yang mana membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kecenderungan lebih kecil melaksanakan praktik *income smoothing*.

Hasil penelitian tersebut sesuai pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Widiana & Yasa, 2013) dan (Indarti & Fitria, 2014) yang menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*). Dengan kesimpulan bahwa bertambahnya aset atau harta milik perusahaan belum mendorong manajer atau pengelola melaksanakan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Kesimpulan lain yang dapat dihasilkan dari pengujian penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki aset atau harta besar akan menghindari tindakan-tindakan salah satunya manipulasi laporan keuangan yang akan memberikan resiko tinggi terhadap kondisi perusahaan mereka. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut dipantau dan diperhatikan oleh banyak pihak dan biasanya perusahaan besar adalah pusat perhatian dari berbagai kalangan yang berkepentingan.

Financial Leverage

Pengujian model regresi logistik pada penelitian ini mengungkapkan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*). Tingkat signifikansi dihasilkan adalah 0,389 dimana lebih besar daripada alpha 0.05 dan dapat dikatakan hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran *financial leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*) ditolak. Tidak berpengaruhnya *financial leverage* pada tindakan *income smoothing* terhadap perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 dikarenakan besarnya *financial leverage* pada perusahaan indeks LQ45 memiliki rasio yang berbeda beda, dimana sebagian kecil resiko keuangan yang tinggi

ditempati oleh perusahaan indeks LQ45 yang merupakan sektor keuangan dan sebagian besar perusahaan yang termasuk pada Indeks LQ45 memiliki resiko keuangan yang rendah yang mengindikasikan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang aman. Sehingga berapa pun besarnya resiko hutang yang ditanggung oleh perusahaan tidak mempengaruhi tindakan atau praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Indarti & Fitria, 2014), (Pramono, 2013) serta penelitian (Heriyanto & Sumarno, 2012) dengan kesimpulan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial leverage* terhadap praktik *income smoothing*. Hasil yang dapat diambil dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang ada pada indeks LQ45 merupakan perusahaan yang sudah diuji likuiditasnya. Berapa pun besarnya resiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan yang tergabung dalam indeks ini, akan dapat dijamin dan dilindungi oleh besarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan serta total harta dan modal yang mereka miliki pada periode tertentu.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pengujian pada model penelitian ini maka didapatkan hasil perolehan simpulan berikut ini: Ukuran perusahaan yang di ukur menggunakan Logaritma Natural Total Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini berarti ukuran perusahaan bukanlah salah satu indikator manajemen untuk melaksanakan tindakan untuk meratakan laba. Objek penelitian ini merupakan perusahaan indeks LQ45 yang merupakan perusahaan yang memiliki ukuran besar dalam industrinya masing-masing, sehingga perusahaan indeks LQ45 tidak akan melakukan manajemen laba karena mereka telah memiliki reputasi yang baik dan mereka tidak ingin pihak luar mencurigai perusahaannya jika melakukan sesuatu yang mencurigakan yang pada akhirnya akan menurunkan citra dan reputasi perusahaannya.

Financial leverage dinilai dari perhitungan debt to equity ratio (DER) secara signifikan tidak mempengaruhi pada tindakan atau praktik perataan laba (*income smoothing*). Hasil tidak berpengaruhnya *financial leverage* pada tindakan *income smoothing* ini dikarenakan sebagian besar perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ45 merupakan perusahaan dengan resiko keuangan yang rendah dan sebagian kecil yang lain memiliki resiko keuangan yang tinggi dan sebagian kecil ini merupakan perusahaan sektor keuangan. Meskipun perusahaan-perusahaan ini memiliki resiko keuangan yang tinggi tidak akan mempengaruhi manajemen mereka untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki laba, aset serta modal cukup besar yang mampu menutupi resiko keuangan yang mereka miliki.

Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel yang mempengaruhi praktik *income smoothing*. Menambah indikator variabel lain yang dapat dikaitkan dengan praktik *income smoothing* adalah salah satu saran yang penulis anjurkan kepada peneliti selanjutnya. Diantaranya menambahkan variabel kepemilikan perusahaan, harga saham, reputasi auditor dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE Yogyakarta.
- Akhoondnejad, J., Garkaz, M., & Shoorvarzi, M. (2013). Political Costs Factors Affecting Income Smoothing Evidence From Tehran Stock Exchange (Tse). *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 341–350.
- Algery, A. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 1–20. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/661/418>
- Beidleman, C. R. (1973). Income Smoothing: The Role of Management. *The Accounting Review*, 48 (4), 653–667.
- Eckel, N. (1981). Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17(1), 28–40.
- Habib, A. (2005). Firm-Specific Determinants of Income Smoothing in Bangladesh: An Empirical Evaluation. *Advances in International Accounting*, 18(05), 53–71. [https://doi.org/10.1016/S0897-3660\(05\)18003-9](https://doi.org/10.1016/S0897-3660(05)18003-9)
- Heriyanto, & Sumarno. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, XVI(02), 209–226.
- Indarti, T., & Fitria, A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba di Perbankan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 15(2), 137–150.
- Jogiyanto Hartono. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE UGM.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Pramono, O. (2013). Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 101.
- Putra, R. A. S., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, Dan Debt To Equity Ratio Pada Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Udayana*, 15(3), 2188–2215.
- Robert N. Anthony, V. G. (2011). *Sistem Pengendalian Manajemen (Terjemahan)* (12th ed.). Karisma.
- Shah, K. (2014). The Impact of Corporate Governance and Ownership Structure on Earnings Management Practices: Evidence from Listed Companies in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics*, 19(2), 27–70. <https://doi.org/10.35536/lje.2014.v19.i2.a2>
- Sofyan Safri Harahap. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (Cetakan Ke)*. Rajawali Pers.
- Widiana, I. N. A., & Yasa, G. W. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2), 297–317.
- William R. Scott. (2015). *Financial Accounting Theory 7Th Edition*. Pearson Prentice Hall